

Hadis tentang Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Saiful Muttaqin¹, Muhamad Yoga Firdaus², Carsam³

^{1,2}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,

³Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

saifulmuttaqin91@gmail.com, yogafirdaus59@gmail.com,

casram1967@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the hadith about protecting oneself from the dangers of the virus during the Covid-19 pandemic. This research is included in the type of qualitative research with a literature review through the takhrij and syarah hadith methods as well as contemporary analysis. The results of this study are based on the takhrij hadith process about protecting yourself from the dangers of the virus during the Covid-19 pandemic, which is a valid hadith. The syarah of hadith from this hadith research describes how a person must protect his life by protecting himself from the dangers that threaten him, explanation by giving reasons why humans were created, then Allah's love for his creatures, and protecting himself from a situation that endangers his life is one form of his piety to Allah swt. The conclusion of this study is that the hadith about protecting oneself from the dangers of the virus during the covid-19 pandemic is a valid hadith and is the basis for why a person should prevent himself from entering a country where there is a virus or epidemic. This research has many shortcomings and recommends a re-examination through the approach of the science of hadith itself and a sciences that discusses the reasons why a person must protect his life or protect himself from dangerous situations.

Keywords: Hadits; Pandemic Covid-19; Take care of self.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas hadis tentang menjaga diri dari bahaya virus di masa pandemi Covid-19, Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan

kajian studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis serta analisis kontemporer. Hasil dari penelitian ini berdasarkan proses takhrij hadis tentang menjaga diri dari bahaya virus di masa pandemi Covid-19 merupakan hadis yang shahih. Syarah hadis dari penelitian hadis ini menjabarkan bagaimana seseorang harus menjaga kehidupannya dengan menjaga diri dari bahaya yang mengancam dirinya, pemaparan dengan memberikan alasan mengapa manusia diciptakan, lalu kasih sayang Alloh Swt kepada mahluknya, dan menjaga diri dari suatu keadaan yang membahayakan kehidupannya adalah salah satu bentuk ketakwaan dirinya kepada Alloh Swt. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hadis tentang menjaga diri dari bahaya virus di masa pandemi covid-19 merupakan hadis yang shahih dan menjadi landasan mengapa seseorang harus mencegah dirinya untuk masuk ke dalam suatu negeri yang di dalamnya terdapat virus atau wabah. Penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan merekomendasikan untuk dilakukan kajian kembali melalui pendekatan ilmu hadis itu sendiri dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang alasan seseorang harus menjaga kehidupannya atau menjaga diri dari situasi yang berbahaya.

Kata kunci: Hadits; Menjaga diri; Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Coronavirus merupakan sebuah virus yang masuk ke dalam keluarga virus Orthocoronavirinae, Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Virus tersebut adalah sekelompok virus yang menyerang hewan jenis mamalia, manusia dan juga burung (Aplikasi & Andorid, 2020).

Virus Corona atau Coronavirus adalah penyakit yang menular, penyakit tersebut seperti penyakit flu yang mengganggu saluran pernapasan, dari ringan sampai sedang. Sudah banyak orang yang terinfeksi virus ini, bahkan bisa menjadi penyebab seseorang yang mempunyai penyakit bawaan menjadi komplikasi, dan menyebabkan kematian. Hingga saat ini ada sekitar tujuh jenis coronavirus (HCoV), diantaranya yaitu: HCoV-229E, HCoV-OC43, HCoV-NL63, HCoV-HKU1, SARS-COV, MERS-COV, dan COVID-19 dengan nama lain Novel Coronavirus. Tercatat Virus tersebut muncul pada Desember 2019 di kota Wuhan, Tiongkok. Dan menyebar ke seluruh dunia mulai Januari 2020, dan

sampai di Indonesia pada 2 Maret 2020 dengan dua kasus pertama (Aplikasi & Andorid, 2020).

Sudah hampir dua tahun terakhir virus corona menjadi sebuah penyakit yang sangat merugikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meski terlihat virus biasa yang menyerupai flu biasa, namun kenyataannya sudah merenggut banyak sekali nyawa, data diambil dari WHO, pada tanggal 16 September 2020 total 29.444.198 kasus terpapar Virus Corona di seluruh dunia dengan 3% rata-rata tingkat kematian dan terus menerus naik, sampai ke tahun tahun terakhir menuju akhir tahun 2021, kasus mulai menurun (Aji, 2020).

Dengan adanya tingkat penularan virus yang cukup cepat dan terus menerus meluas, akhirnya pada pertengahan Tahun 2020, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menyatakan Coronavirus sebagai Pandemi global (Solichin & Khairunnisa, 2020).

Ada beberapa cara Coronavirus atau COVID-19 bisa menularkan kepada seseorang, yaitu; Tertular karena Menghirup percikan ludah/droplet dari penderita COVID-19, lalu Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan, kemudian adanya kontak dengan penderita COVID-19 entah dengan penderitanya langsung atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi olehnya, dan bahkan jika seseorang ada kontak dengan penderita Covid-19 yang sudah meninggal, Virus yang menjangkit pada jenazah tersebut tidak menghilang, dan akan menularkan pada orang yang berkontak dengannya (Setiyani & Adil, 2020).

Indonesia sebagai negara yang tidak luput dari dampak adanya virus corona, ikut mengambil sikap seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain, yaitu dengan menerapkan system lockdown di beberapa wilayah, lockdown sendiri adalah istilah dimana suatu wilayah ditutup dan dibatasi aktifitas warganya, dimana pemimpin yang berwenang menginstruksikan seluruh warga masyarakat untuk tidak keluar rumah, melakukan segala sesuatunya di dalam rumah, dari mulai bekerja dari rumah (*work from home*), sekolah dari rumah (*online shool*), dan beribadah dari rumah. Pemberlakuan kegiatan dari rumah pun mengakibatkan banyak tempat-tempat umum ikut ditutup, seperti tempat berbelanja modern (*Mall*), Sekolah, tempat hiburan, tempat wisata, bahkan tempat ibadah (Fahrudin, 2020).

Islam sendiri merupakan agama yang penuh dengan tuntunan di dalamnya, dimana segala sesuatunya mempunyai aturan, dari hal yang paling remeh seperti bercermin ada do'a dan adab yang dicontohkan oleh Rosululloh Saw, apalagi hal yang paling luas seperti pengelolaan negara sekalipun, Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, menjaga seluruh

mahluk hidup yang ada di bumi agar bisa hidup dengan aman dan damai. Salah satu bentuk sikap dari Lembaga keagamaan di Indonesia adalah dengan adanya Fatwa dari MUI Pusat, Nomor 14 Tahun 2020, yang berisi tentang instruksi pada seluruh Jama'ah di Indonesia untuk beribadah di rumah (Aji, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga diri dari penularan Covid-19 merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Syariat melarang melakukan perbuatan yang berpotensi meningkatkan penyebaran virus ini dengan cara apapun. Pembangkangan terhadap perintah/larangan ini merupakan sebuah perbuatan yang tidak dibenarkan syariat (No & Mona, 2020).

Kabar gembira perlahan terdengar masuk ke penghujung tahun 2021, dimana pemerintah memberikan solusi dengan memberlakukan protocol Kesehatan bagi masyarakat yang hendak keluar rumah, dimana tempat-tempat umum kembali beroperasi, dan memberlakukan adanya Vaksin, agar masyarakat kebal terhadap virus tersebut. Perlahan, pelan-pelan kehidupan Kembali berjalan dengan normal meskipun masih banyak yang perlu dibatasi, agar terjaganya masyarakat dari penularan Virus corona Kembali (Setiyani & Adil, 2020).

Sebelumnya terdapat penelitian yang juga membahas tentang topik yang berkaitan dengan Coronavirus atau Covid-19. Diantaranya Yaitu; Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki (2020). "*Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan perspektif literatur dan empiris. Didalam penelitian ini dimulai dengan membahas tentang perkembangan Kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia, bagaimana pencegahan penularan Virus Corona dengan adanya tes PCR, yaitu sebuah proses yang harus ditempuh oleh masyarakat agar seseorang bisa didapati terinfeksi Virus atau tidak, setelah proses tersebut dilakukan, selanjutnya masyarakat yang terpapar Virus Corona harus mengisolasi diri atau isolasi mandiri, agar Virus tersebut tidak menyebar. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan Sistem Lockdown yang diterapkan oleh beberapa wilayah di Indonesia, seperti instruksi dari Gubernur DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2020, tentang pemberlakuan kegiatan peribadatan di rumah masing masing, yang mana tempat ibadah ditutup sementara, demi mencegah penyebaran Virus. Dan ditutup dengan bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari adanya pemberlakuan system Lockdown tersebut, disebutkan bahwa dampak negatifnya adalah Ekonomi Indonesia mengalami penurunan di segala sector, dan dampak positifnya adalah

mengurangi jumlah orang yang terpapar Virus Corona, seperti yang kita tau, virus tersebut berbahaya dan mampu menyebabkan kematian (Yunus & Rezki, 2020). Lalu penelitian dari Imam Fahrudin (2020), "*Pengguguran Kewajiban Shalat Berjama'ah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19*", Universitas Muhammadiyah Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Coronavirus atau Covid-19, dari mulai menjelaskan tentang Coronavirus atau Virus Corona secara umum, seperti apa itu virus Corona, Dari mana Virus Corona berasal, bagaimana virus tersebut menular dan Menyebarkan luas ke seluruh negara. Dilanjutkan dengan membahas tentang bagaimana cara menanggulangi penyebaran virus tersebut, salah satu caranya adalah dengan memberlakukan peraturan pembatasan aktivitas atau *lockdown* di beberapa daerah oleh pemimpin di Indonesia. Selanjutnya membahas tentang bagaimana manusia membutuhkan sebuah sarana untuk menyembah Tuhannya, sebuah kegiatan yang perlu dilakukan sebagai bentuk syukur atas kehidupan yang dimiliki. Pembahasan makalah ini ditutup dengan membahas tentang pengguguran kewajiban *sholat* jum'at, di dalamnya menyertakan tentang hukum dan peraturan yang mengikatnya, salah satunya adalah fatwa dari MUI tentang kewajiban ibadah dilakukan dari rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap elemen masyarakat harus bahu membahu atau bekerja sama untuk menjaga diri masing-masing dari bahaya Virus Corona dengan mematuhi setiap peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah (Fahrudin, 2020). Dan penelitian dari Ari Fadli (2020), "*Mengenal, Covid-19 dan Cegah Penyebarannya dengan "Peduli Lindungi" Aplikasi Berbasis Android*", Teknik Elektro, Universitas Jenderal Soedirman. Dalam penelitian ini membahas tentang Covid-19 secara singkat namun padat, di dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk bagaimana seorang pembaca mengenal apa itu Covid-19 dengan baik. Pembahasan artikel ini diantaranya mengenalkan Apa itu Covid-19, Gejala Virus Corona, Penyebab Virus Corona, Diagnosis Virus Corona, Pengobatan Virus Corona, Pencegahan penyebaran Virus Corona, dan Menjelaskan Aplikasi peduli lingkungan tentang bagaimana mencegah penularan Virus Corona (Aplikasi & Andorid, 2020).

Di dalam Islam ada istilah yang berkaitan dengan Virus yang menyebar atau menular, yaitu Wabah (Tha'un), yang oleh banyak ulama disebut sebuah penyakit yang menakutkan dengan istilah al-maradh al-akhuf. Adapun Hadis yang berkaitan dengan larangan seseorang masuk ke dalam suatu negeri yang di dalamnya terdapat Virus atau Tha'un (Aji, 2020).

Adapun pengertian Hadis Berdasarkan etimologis yaitu komunikasi, cerita, dan percakapan, hal tersebut terkait dengan konteks agama, duniawi, sejarah dan kejadian aktual. Sedangkan hadis menurut pandangan umum para ulama menyebutkan bahwa; "Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhamamd SAW, baik berupa perkataan (qauliy), perbuatan (fi'ly), ketetapan (qaula), dan ketetapan (taqiri)" (Aruan, 2019).

Berikut adalah Pengertian Takhrij menurut etimologis berarti "mengeluarkan", dan dari sisi Terminologis, mengutip dari Mahmud al-Thahhan (1979, hal. 12); "Mendefinisikan takhrij sebagai penelusuran atas lokasi hadis dalam sumber-sumbernya yang asli yang menyebutkan hadisbeserta sanadnya, untuk kemudian dikaji kualitas hadisnya" (Rahman, 2017).

Kata Syarah mempunyai arti menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan. Syarah Hadis merupakan suatu usaha untuk menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis Nabi Muhammad Saw (Muhtador, 2018).

Menjaga diri atau mempertahankan diri di saat situasi yang berbahaya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, karena sesungguhnya Alloh Swt adalah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang kepada setiap hambanya seperti yang difirmankan dalam Surah Al-Fatihah Ayat Pertama, lalu Alloh Swt memberikan pengertian kepada hambanya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudaha atau jalan keluar seperti yang difirmankan dalam Surah Al-Insyirah Ayat 5-6 , dan Alloh Swt bersama dengan orang-orang yang sabar seperti yang difirmankan dalam Surah Al-Baqoroh Ayat 153. Alloh Swt Sendiri mengutuk orang-orang yang membunuh dirinya sendiri atau bunuh diri, Seperti yang tertuang dalam Hadis riwayat imam Bukhari No. 3464; "Dari Jandub Ibn Abdullah ra bahwa Rosulullah bersabda: "Ada dimasa dahulu sebelum kamu, seseorang menderita luka. Tiba-tiba ia jengkel, lalu mengambil pisau dan memotong lukanya, maka tidak berhenti darahnya hingga mati. Allah berfirman: Hamba-Ku telah mendahului Aku terhadap dirinya (jiwanya). Maka aku haramkan surga". Terhadap mereka yang diharamkan jenazah, sebab mereka itu kafir". Lalu dalam hadis riwayat Imam Bukhori No. 5778; Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Barangsiapa menjatuhkan dirinya dari sebuah gunung, kemudian membunuh dirinya, maka dia di dalam neraka Jahannam menjatuhkan dirinya dari sebuah gunung, dia tinggal lama dan dijadikan tinggal lama selamanya di dalam neraka Jahannam selamanya. Dan barangsiapa meminum racun kemudian membunuh dirinya,

maka racunnya akan berada di tangannya, dia akan meminumnya di dalam neraka Jahannam dia tinggal lama dan dijadikan tinggal lama selamanya di dalam neraka Jahannam selama-lamanya. Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besinya akan berada di tangannya, dia akan menikam perutnya di dalam neraka Jahannam, dia tinggal lama dan dijadikan tinggal lama selamanya di dalam neraka Jahannam selama-lamanya" (Al-syir, 2003).

Dari rangkaian penjabaran di atas mengenai kewajiban menjaga diri dalam keadaan yang berbahaya, tentu keadaan tersebut sejalan dengan keadaan Covid-19 saat ini, peneliti berfokus mengkaji pada satu hadis yang berkaitan dengan menjaga diri di saat pandemi ini, yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Dari Nabi Muhammad Saw, sesungguhnya beliau bersabda: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (H.R al-Bukhari No. 5288) (Yunus & Rezki, 2020).

Setelah pemaparan kerangka berpikir di atas, berikut Formula penelitian yang penulis coba rumuskan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Syarah Hadis tentang Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana teks hadis tentang menjaga diri dari bahaya Virus, Bagaimana kualitas hadis tentang menjaga diri dari bahaya virus; dan Bagaimana syarah hadis tentang Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadits tentang Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19. Harapan penulis pada penelitian ini bisa menambah khazanah dalam keilmuan Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka (Kualitatif, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1. Teks Hadis Menjaga Diri Dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan pencarian hadis tentang menjaga diri dari bahaya virus di masa pandemi Covid-19 melalui aplikasi Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam, penulis mendapatkannya dari beberapa periwayat, akan tetapi

hanya dari satu riwayat yang dijadikan rujukan yaitu dari riwayat Bukhari No. 5288 versi Fathul Bari kitab pengobatan bab Lepra (kusta), hadis nya sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَافٍ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ تَوْفَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَسْرَعُ لِقِيَةِ أَمْرَاءِ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقَدِّمَهُمْ عَلَيَّ هَذَا الْوَبَاءُ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَخْتَلَفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقَدِّمَهُمْ عَلَيَّ هَذَا الْوَبَاءُ فَنادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُصَبِّحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبَحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ عَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَفَرٌ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِهْلٌ هَبَطَتْ وَإِدْيَا لَهُ عُذُوتَانِ إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنْ عِنْدِي فِي هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمِدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ انْصَرَفَ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab dari Abdullah bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu 'Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata; "Lalu Umar bin Khatthab berkata; 'Panggilkan untukku orang-orang muhajirin yang pertama kali (hijrah), ' kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, merekapun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata; 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata; 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ' Umar berkata; 'Keluarlah kalian, ' dia berkata; 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar'. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata; 'keluarlah kalian, ' dia berkata; 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika

Fathul Makkah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata; 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Umar menyeru kepada manusia; 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, ' Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya; 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah?' maka Umar menjawab; 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.' Ibnu Abbas berkata; "Kemudian datanglah Abdurrahman bin 'Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata; "Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya."* Ibnu 'Abbas berkata; "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi.

2. Daftar Rawi dan Sanad Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19

Berikut adalah tabel takhrij hadits tentang menjaga diri dari bahaya virus di masa pandemi Covid-19:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1	Abdur Rahman bin 'Auf bin 'Abdi 'Auf bin 'Abdi bin Al-Harits bin Zahrah	-	32 H	Madinah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar Al-Asqolani: Sahabat Adz-Zhahabi: Sahabat	Sahabat
2	Abdulloh bin 'Abbas bin	-	68 H	Marus Rawds	Abu Al-Abbas	Ibnu Hajar Al-	Sahabat

	'Abdul Mutallib bin Hasyim					Asqolani: Sahabat Adz-Zhahabi: Sahabat	
3	Abdulloh bin 'Abdulloh bin Al-harits bin Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muthall	-	99H	Madinah	Abu Yahya	An-Nasa'i: Tsiqqoh Ibdul Madini: Tsiqoh Ibnu Sa'ad: Tsiqoh Al-'Ajli: Tsiqoh Ibnu Hiban: Disebutkan dalam Ats Tsiqoh Ibnu Hajjar Al Asqolani: Tsiqoh	Tabi'in kalangan pertengahan
4	Abdul hamid bin 'Abdur Rahman bin Zaid bin Al-Khathab	-	-	Kufah	Abu Umar	Abu Bakar Al-khatab: Ma'mum Ibnu Hibban : Disebutkan oleh 'Ats Tsiqoh Ibnu Hajjar al-Asqolani: Tsiqoh	Tabi'in kalangan biasa
5	Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah		124 h	Madinah	Abu Bakar	Ibnu Hajjar al-Asqolani: Faqih	Tabiut tabi'in kalangan

	bin 'Abdulloh bin Syihab					Hafidz Mutqin	pertengahan
6	Malik bin Annas bin Abi Amir		179 h	Madinah	Abu Abdulloh	Yahya bin Main: Tsiqoh Muhammad bin Sa'ad: Tsiqoh Ma'Mun	Tabiut Tabiin Kalangan Tua
7	Abdulloh Bin Yusuf		218 h	Maru	Abu Muhammad	Al-Ajili: Tsiqoh Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'Ats Tsiqoh Ibnu Hajar: Tsiqoh Adzahabi: Tsiqoh	Tabiul 'Atba Kalangan Tua

Tabel yang telah disusun di atas adalah daftar rawi dan sanad hadis riwayat Bukhari No. 5288 versi Fathul Bari kitab pengobatan bab Lepra (kusta). Pada tabel tersebut terdapat Jalur periwayatan yang menunjukkan tujuh orang rawi mulai dari mukharrij sampai mudawwin. Dalam jalur periwayatan hadis tersebut terdapat satu per-rawi yang tidak tercantum tahun lahir dan wafatnya, yaitu Abdul hamid bin 'Abdur Rahman bin Zaid bin Al-Khathab. Dari keseluruhan komentar para ulama tentang rawi yang meriwayatkan hadis tersebut diberi komentar yang positif (Aruan, 2019).

3. Kualitas Hadis Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19

Sebuah hadis dikatakan Shahih adalah jika memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh para Muhadisin, Pendapat tentang persyaratan ke-Sahih-an Hadis diungkapkan oleh Fazlur Rahman (w. 1988 M.), beliau berpendapat bahwa; "Pertama, Apabila matan hadis tidak bersifat spesifik (khas); Kedua, Apabila matan hadis bukan pengecualian; Ketiga, Apabila matan hadis tidak bersifat prediksi (ramalan) ataupun mengandung prediksi; Keempat, Bukan matan hadis prediksi yang mengandung sifat

politis dan hukum; Kelima, Matan hadis bersifat situasional atau bersifat historis; Keenam, Matan hadis relevan dengan al-Qur'an; dan Ketujuh, Apabila matan hadis dapat diadaptasikan (sunnah ideal) atau tidak bersifat kaku" (Arifin, 2013).

Pada tabel di atas semua ulama berpendapat kepada para perawi hadis dengan pendapat yang positif, yaitu dengan pendapat Tsiqah. Ke-shahih-an hadis tersebut juga diperkuat dengan penelusuran di Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam dan terdapat hadits riwayat Imam Muslim No. 4114 yang di dalamnya dari semua rawi mendapatkan komentar positif yaitu Tsiqah serta tidak ada pertentangan diantara keduanya yang mana memperkuat ke-Shahih-an hadis tersebut (Idris, 2012).

Pada hadis tersebut terdapat satu periwayat yang tidak tercantum tahun lahir dan wafatnya, yaitu Abdul hamid bin 'Abdur Rahman bin Zaid bin Al-Khathab, dan jika ada kasus tersebut, seorang periwayat biasanya mempunyai umur atau hidup sekitar 90 tahun saja, yang mana rentang jarak antara periwayat diatas dan dibawahnya tidak akan terlalu jauh. Terdapat satu lagi syarat apabila sebuah hadis dikategorikan hadis shahih selain rawi dan sanadnya, yaitu matan hadis atau ayat hadis yang tidak terdapat cacat dan kejanggalan atau menurut istilah hadisnya adalah terdapat 'Illat dan Shyad. Matan tersebut tidak terdapat kejanggalan dan cacat diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 4114, yang mana dari kedua imam tersebut memiliki aturan penentuan sebuah hadis Shahih yang ketat dan sempurna, maka dari itu hadis tentang wabah ini termasuk hadis yang Shahih (Muhtador, 2018).

4. Syarah Hadis Menjaga Diri dari Bahaya Virus di Masa Pandemi Covid-19

Kata Syarah memiliki arti menjelaskan, menafsirkan, dan membeberkan. Syarah Hadis merupakan suatu upaya untuk menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis Nabi Muhammad (Ilyas, 2016). Terdapat beberapa Metode tentang menjelaskan atau memaparkan maksud hadis, Para ulama di dalam kitab Syarah merangkum terdapat tiga metode yaitu tahlili (analitik), ijmal (global), dan muqarin (komparatif) (Muhtador, 2018). Sementara itu terdapat manfaat Syarah bagi khalayak adalah sebagai bentuk pencerahan dari memahami sebuah hadis, dan untuk memahami sebuah hadis lalu mengamalkannya, Hadis tersebut harus melalui pen-Takhrij-an atau penelusuran kebenaran hadis tersebut. Adapun Hadis tentang Menjaga diri dari Virus di masa Pandemi Covid-19 yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori No. 5288, seperti

yang disebutkan sebelumnya, bahwa hadis tersebut adalah hadis yang Shahih.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan maksud dan tanpa begitu saja dengan sia-sia, bahkan makhluk terkecil sekalipun ada maksud dan kegunaannya di bumi. Terdapat dua peran yang menjadi tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai Khalifah dan Hamba Allah Swt. Sebagai Khalifah, Manusia mempunyai potensi untuk membuat karya, berkuasa dan mempelajari sesuatu atau ilmu. Sedangkan sebagai Hamba Allah Swt, Manusia mempunyai potensi untuk mempunyai Iman, Ke-Taat-an, disiplin, dan sifat sifat lain dimana hal tersebut merupakan bentuk refleksi dari hati, akal dan nafsu yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena tugas-tugas itulah manusia diharapkan menjadi makhluk yang paling sempurna dengan takwa yang sebenar benarnya takwa diantara makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt lainnya (Fahrudin, n.d.).

Di sisi lain Allah Swt adalah Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, Kasih dan sayang di dalam al-Qur'an direpresentasikan dengan kata rahmah. Kata kasih dan sayang tersebut seperti yang tertuang dalam permulaan ayat surah al-fatihah dengan istilah rahman dan rahim. Beberapa pendapat dari para ulama yang memaknai kata Rahman sebagai anugerah nikmat yang diberikan kepada seluruh makhluk termasuk kepada manusia yang tidak beriman kepada Allah Swt, sedangkan Rahim sebagai nikmat yang diberikan khusus untuk manusia yang beriman saja (Haromaini, 2019).

Oleh karena Allah Swt menciptakan manusia dengan maksud tersebut, dan Allah Swt adalah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, maka sudah menjadi keutamaan bahwa Allah Swt mewajibkan setiap orang untuk menjaga dirinya dari bahaya, menjaga kehidupannya dengan sebaik mungkin sebagai bentuk ketakwaan seorang manusia kepada tuhan. Dengan takwa itulah seseorang akan mendapatkan surganya kelak di akhirat (Fahrudin, n.d.).

Bahkan Allah Swt memerintahkan pada siapa saja yang dalam keadaan bahaya atau dihadapkan dengan situasi yang mengancam untuk melawan dengan semua kemampuannya, dan jika seseorang tersebut harus meninggal atau mati karena melawan musuh, seseorang tersebut akan dihormati Syahid dan akan dimasukkan ke dalam Surga. Sebagaimana dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori No. 1764, Kitab Shaum, Bab Ar rayyan untuk orang yang berpuasa;

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada saya Ma'an berkata, telah menceritakan kepada saya Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdur Rahman dari Abu

Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang menginfakkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga; (lalu dikatakan kepadanya): "Wahai 'Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan). Maka barangsiapa dari kalangan ahlu shalat dia akan dipanggil dari pintu shalat dan barangsiapa dari kalangan ahlu jihad dia akan dipanggil dari pintu jihad dan barangsiapa dari kalangan ahlu shiyam (puasa) dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan dan barangsiapa dari kalangan ahlu shadaqah dia akan dipanggil dari pintu shadaqah"*. Lantas Abu Bakar Ash-Shidiq radliallahu 'anhu: "Demi bapak dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika seseorang dipanggil diantara pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian, namun apakah mungkin seseorang akan dipanggil dari semua pintu?". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Benar, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka" (Mubin, 2020).

Perlawanan kepada situasi yang mengancam bisa berbentuk umum, seperti dalam keadaan jihad melawan musuh, maka seseorang dalam keadaan terancam tersebut seseorang bahkan diperbolehkan untuk membunuh, atau dalam kondisi melawan kelaparan di mana hanya tersedia makanan yang diharamkan, maka diperbolehkan untuk memakannya, atau dalam kondisi saat pandemi ini, seseorang bagaimana caranya harus bisa mempertahankan kehidupannya dengan cara tidak memasuki wilayah di dalamnya terdapat virus atau dengan diam di rumah agar tidak terluar ketika keluar rumah, dan atau memakai protokol kesehatan sebagai bentuk pertahanan diri. hal-hal demikian adalah sebagai bentuk ketakwaan dirinya kepada Allah Swt (Mubin, 2020).

Kesimpulan

Pandemi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir sudah menghasilkan banyak sekali kerugian bagi kehidupan di seluruh dunia, Sifat Coronavirus atau Covid-19 yang menular ke setiap orang yang berhubungan atau bersentuhan dengannya yang mana akibat dari kontak tersebut bisa sampai mematikan kepada orang yang terjangkit. Dengan adanya keadaan tersebut tentunya kita sebagai seorang yang hidup di bumi ini dengan tujuan dan semua harapan yang kita miliki, harus ikut serta dalam melaksanakan pencegahan terhadap penularan Covid-19 ini, tentunya dengan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga yang terkait, seperti *lockdown* atau *work from home*, penggunaan protokol kesehatan, dan jenis pencegahan lainnya.

Dalam Islam sendiri menjaga kehidupan atau menjaga diri dari bahaya merupakan hal yang utama dan bagian dari tujuan kehidupan itu sendiri,

seperti disebutkan dalam hadis di atas yaitu hadis riwayat Imam Bukhori No. 5288 tentang larangan memasuki wilayah yang di dalamnya terdapat wabah atau Virus dan Hadis Riwayat Imam Bukhori No. 1764 tentang menjaga diri dengan ber-jihad di jalan Allah Swt dan Syariat yang ditentukan akan mendapatkan surganya, dan kedua hadis tersebut disebutkan dalam Kitabnya termasuk hadis yang shahih.

Dengan adanya penelitian ini, semoga menjadi manfaat atau menambah khazanah keilmuan Islam tentang takhrij hadis menjaga diri dari bahaya di masa pandemi Covid-19. Tentu dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan entah dari segi penjabaran ilmu hadis atau bagaimana menjaga diri dari bahaya yang tinjauan keilmuan untuk membahas topik tersebut cukup luas.

Daftar Pustaka

- Aji, A. M. (2020). Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 485-494. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15313>
- Al-syir, J. (2003). *Jurnal Al-Syir'ah Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2003*. 1(2).
- Aplikasi, L., & Andorid, B. (2020). *M Engenal Covid -19 dan Cegah Penyebarannya Dengan " Peduli Lindungi " Aplikasi Berbasis Andorid*. (April).
- Arifin, Z. (2013). Studi Kitab Hadis. In *Srudi*.
- Aruan, S. (2019). *Pengertian Hadis Dan Kegunaannya Dalam Studi Islam*. 1-17.
- Fahrudin. (n.d.). *Hakikat dan tujuan Hidup Manusia menurut Al-Ghazali*.
- Fahrudin, I. (2020). Pengguguran Kewajiban Shalat Berjama'ah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(10), 939-948. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15359>
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 71-81. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Idris, A. (2012). Studi analisis takhrij hadis-hadis prediktif dalam kitab al-Bukhari. *Ujjah*, 2(4), 18-29. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/4253/>
- Ilyas, M. (2016). *濟無No Title No Title No Title*. 1(Agustus), 1-23. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Kualitatif, M. P. (2013). *Imam Gunawan*. 1-14.

- Mubin, F. (2020). *Jihad dalam Perspektif Islam*. 11(1).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/7jvb9>
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259.
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- No, V., & Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117-125.
<https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Rahman, A. (2017). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 146. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>
- Setiyani, A., & Adil, I. (2020). *Menjaga Imunitas Diri Di Tengah Pandemi Covid-19*. 1-4. Retrieved from
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/9032/5300>
- Solichin, A., & Khairunnisa, K. (2020). Klasterisasi Persebaran Virus Corona (Covid-19) Di DKI Jakarta Menggunakan Metode K-Means. *Fountain of Informatics Journal*, 5(2), 52.
<https://doi.org/10.21111/fij.v5i2.4905>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>